

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses mengajar dan mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi orang dewasa yang cerdas dan berkepribadian luhur. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, bertanggung jawab, dan berkepribadian yang baik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Usaha peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran, karena keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pembelajaran bertujuan agar terjadi perubahan pada peserta didik, dari yang belum berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dari yang belum terampil menjadi terampil, dan sebagainya. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Tetapi pada kenyataan yang ada di lapangan, sering muncul berbagai masalah dalam

pembelajaran yang salah satunya adalah sangat rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya dalam pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam mata pelajaran ini dibandingkan mata pelajaran lain, serta matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa dalam ujian akhir nasional (UAN) sehingga pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Meskipun di setiap jenjang pendidikan terdapat pelajaran matematika, banyak yang beranggapan bahwa matematika itu sulit bahkan membosankan. Jika siswa telah memiliki anggapan yang demikian akan berdampak negatif terhadap minat untuk belajar matematika, misalnya siswa jarang mengerjakan PR matematika, siswa bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran, dan sebagainya.

Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru. Guru menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya, melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika. Guru bergantung pada metode ceramah, siswa yang pasif, sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat dari papan tulis. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan materi disebabkan saat

proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kurang memuaskan bahkan banyak siswa yang tidak memenuhi KKM.

Permasalahan pembelajaran tersebut juga terjadi di SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta, di antaranya hasil belajar matematika yang sangat rendah dengan rata-rata nilai 59,79 dan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM mencapai 54%, pembelajaran terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif, serta banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas PR matematika di rumah sehingga waktu belajar di sekolah digunakan untuk mengerjakan PR akibatnya siswa menjadi tertinggal karena siswa lain telah mempelajari materi yang baru. Pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran matematika masih konvensional. Dimana guru selalu mengandalkan metode ceramah, pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif mendengarkan ceramah guru. Hal ini dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran kurang efektif jika komunikasi dalam pembelajaran hanya satu arah. Siswa yang menemui kesulitan akan enggan bertanya kepada guru meskipun sudah diberi kesempatan untuk bertanya. Akibatnya siswa tersebut menjadi tertinggal dan tidak paham tentang materi yang diajarkan.

Keberhasilan pembelajaran matematika tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan karakteristik anak. Untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat, seorang guru perlu mengetahui inovasi-inovasi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

TAI merupakan salah satu inovasi model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara pembelajaran kooperatif dan individu. TAI diprakarsai oleh Robert Slavin. Individualisasi dipandang perlu karena siswa dalam setiap kelas memiliki pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, kemungkinan ada sebagian siswa yang memiliki kesulitan untuk mempelajari materi tersebut dan akan gagal. Di lain pihak, siswa lain mungkin sudah tahu materi itu, atau bisa juga dapat mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu mengajar yang dihabiskan menjadi sia-sia.

Langkah dalam penerapan TAI, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok berdasarkan hasil tes penempatan sehingga dalam satu kelompok memiliki potensi yang berbeda-beda. Siswa yang lebih pandai dapat membimbing anggota lain dalam satu kelompok yang merasa kesulitan.

Pelajaran matematika dapat dilakukan dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat menantang namun menyenangkan. Teka-teki silang merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan bersifat menyenangkan. Teka-teki silang yang diberikan berupa teka-teki silang angka dimana jawaban pada kolom berisi angka-angka. Dengan teka-teki silang angka siswa diharapkan semakin semangat dalam belajar matematika sehingga hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peningkatan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dipadukan dengan teka-teki silang angka. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dengan Teka-Teki Silang Angka pada Siswa Kelas IVA SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika rendah.
2. Motivasi belajar siswa rendah.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih konvensional.
4. Proses pembelajaran terpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan teka-teki silang angka.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan teka-teki silang angka dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan

hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan teka-teki silang angka pada siswa kelas IVA SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan pembelajaran matematika terutama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan teka-teki silang angka.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan masukan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran matematika.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan untuk menyelenggarakan pembelajaran kooperatif khususnya tipe *team assisted individualization* dengan teka-teki silang angka.
- 3) Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang variatif.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan diberikan tugas-tugas mengisi teka-teki silang angka.
- 2) Membantu siswa yang kesulitan dalam mata pelajaran matematika.
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik.
- 2) Meningkatkan kualitas kompetensi lulusan.